

PROBLEMATIK KONFLIK SISWA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN KAMAL

Ernawati¹, Ana Yuliati²

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP PGRI Bangkalan; ²Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Bangkalan.
Email: ernawati@stkippgri-bkl.ac.id

ABSTRAK

Interaksi individu di setiap sektor kehidupan, seperti politik, keamanan, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan tidak bisa terhindar dari konflik. Disektor pendidikan, kita dengan mudah bisa menyebutkan kasus-kasus konflik atau kekerasan yang sering terjadi di sekolah. Berita-berita konflik kekerasan dan tindak kekerasan yang terjadi disekolah tidak sedikit dan banyak yang melapor. Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab konflik. Objek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SDN B3 kecamatan Kamal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa terlibat konflik di sekolah dan untuk mengetahui bagaimana sekolah menangani konflik yang terjadi pada siswa sekolah dasar. Untuk mendapatkan data yang diharapkan, peneliti akan mengumpulkan data menggunakan dua teknik, yaitu wawancara dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa penyebab konflik berupa ejekan seorang siswa kesiswa lainnya yang berujung perkelahian. Penyebab utamanya yaitu tidak ada yang mau mengalah sehingga terjadi rebutan yang mengakibatkan pertengkaran. Oleh sebab itu, setiap konflik yang terjadi harus segera diselesaikan dengan benar dan tepat melalui cara yang tidak merugikan salah satu pihak, agar tidak terjadi permusuhan atau kekerasan yang diakibatkan karena adanya konflik.

Kata kunci: Siswa, Konflik, Ejekan, Perkelahian

ABSTRACT

Individual interactions in every sector of life, such as politics, security, economics, social, culture, and education cannot avoid conflict. In the education sector, we can easily mention cases of conflict or violence that often occur in schools. News of violent conflicts and acts of violence that occurred in schools were few and many reported. Based on the description above, the purpose of this research is to find out the causes of conflict. The object of this study was the principal, teachers, and students of the B3 sub-district of Kamal. The research method used in this study is a qualitative research method using a descriptive approach to identify factors that cause students to be involved in conflict in school and to find out how schools handle conflicts that occur in elementary school students. To get the expected data, researchers will collect data using two techniques, namely interviews and documentation techniques. The results of the study stated that the cause of the conflict in the form of ridicule of another student student who led to a fight. The main cause is that no one wants to budge so there is a fight which results in a fight. Therefore, every conflict that occurs must be resolved correctly and accurately through ways that do not harm one party, so that there is no hostility or violence resulting from conflict.

Keywords: students, conflict, ridicule, fight

1. Pendahuluan

Siswa-siswi menganggap bahwa sekolah bukan hanya tempat belajar saja tetapi tempat berkumpul dan bermain bersama dengan teman sebayanya, jika siswa-siswi tidak mampu menghadapi konflik yang terjadi disekolah, maka sekolah dapat berubah menjadi tempat yang menakutkan bagi siswa-siswi. Dalam hal ini, untuk memberikan rasa aman dan keamanan maka peran guru, kepala sekolah, dan guru BK sangat penting bagi siswa-siswi yang bersekolah ditempat tersebut. Konflik harus ditangani secara benar. Karena, jika tidak akan berdampak negatif pada fisik dan psikologis siswa-siswi yang terlibat maupun yang mengetahui tindak kekerasan yang terjadi dan konflik-konflik tersebut akan menimbulkan tindakan kekerasan serta mengganggu kegiatan belajar mengajar disekolah. Menurut Pickering (2006:12) Konflik diri adalah gangguan emosi yang terjadi dalam diri seseorang karena dituntut menyelesaikan suatu pekerjaan atau memenuhi suatu harapan, sementara pengalaman, minat, tujuan, atau tata nilai pribadinya tidak sanggup memenuhinya. Hal ini akan menjadi beban baginya. Konflik ini pun dapat terjadi apabila pengalaman, minat, tujuan, atau tata nilai pribadinya bertentangan satu sama lain.

Konflik diri dapat terjadi pada siapapun, termasuk siswa sekolah dasar. Biasanya hal ini terjadi karena tuntutan nilai akademik yang diharapkan orang tua, tetapi anaknya tidak mampu memberikan hasil akademik yang bagus sesuai dengan harapan orangtuanya. Kejadian ini dapat menimbulkan perasaan takut akan dimarahi orangtuanya sehingga anak menjadi stres.

2. Metode

Objek Penelitian

Objek penelitian ini mendapatkan data dari Kepala Sekolah Dasar Negeri B3 Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, Guru kelas 5 Sekolah Dasar Negeri B3 Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, serta siswa - siswi kelas Sekolah Dasar Negeri B3 Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan yang diambil secara acak.

Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data (Sugiyono, 2015:295). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa terlibat konflik di sekolah dan untuk mengetahui bagaimana sekolah menangani konflik yang terjadi pada siswa sekolah dasar. Untuk mendapatkan data yang diharapkan, peneliti akan mengumpulkan data menggunakan dua teknik, yaitu wawancara dan teknik dokumentasi.

Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

Teknik Wawancara

Wawancara akan dilakukan terhadap, kepala sekolah, guru serta siswa. Peneliti akan menggunakan panduan wawancara agar tidak ada data penting yang

terlewatkan, karena panduan wawancara sudah di persiapkan sebelumnya. Oleh karena itu data yang terkumpul dapat sesuai dengan harapan.

Teknik Dokumentasi

Didalam penelitian tentang konflik Siswa Sekolah Dasar Negeri B3 Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan dokumen yang dimaksud adalah dokumen-dokumen yang di ambil untuk mendukung sumber data primer, seperti dokumen data sekolah dan guru serta siswa, buku catatan guru, peraturan yang ditempel di sekolah, struktur organisasi kelas dan gambar-gambar berupa foto hasil wawancara dan kejadian apa saja yang berlangsung pada saat penelitian.

Analisis Data

Analisis data kualitatif akan digunakan untuk mengelola data yang sudah dikumpulkan dari teknik wawancara dan dokumentasi. Proses untuk menganalisis data yang sudah terkumpul dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menyaring data dan menemukan apa yang penting dan apa yang harus dipelajari.
- 2) Memaparkan data hasil dokumentasi dan wawancara dalam bentuk deskriptif disertai tabel-tabel matrik wawancara dan tabel-tabel hasil pengumpulan data dokumentasi.
- 3) Membuat pola-pola yang saling berhubungan dengan " strategi pemecahan konflik siswa sekolah dasar negri kemayoran 1 Bangkalan" agar penjelasan tidak meluas.
- 4) Menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang telah di analisis

3. Hasil dan Pembahasan

Data Hasil Wawancara, Siswa senang bermain, Pada SDN Banyuajuh 3 dan SDN Banyuajuh Kamal ada beberapa permainan yang sering di mainkan oleh siswa diantaranya adalah, gobak sodor, stik, kejar-kejaran, bola boy, kelereng, lompat tali dan benteng-bentengan. Berikut ini adalah tabel jawaban informan saat diwawancari pada PW:71.

Tabel 2
Siswa senang bermain

NO	INISIAL	PERTANYAAN	JAWABAN
1	HS	Apakah kamu senang bermain-main dengan temanmu? jika ya, sebutkan kegiatan apa yang kamu senangi ketika bersama dengan teman-temanmu	Iya gobak sodor, kejar-kejaran
2	ASFP	Apakah kamu senang bermain-main dengan temanmu? jika ya, sebutkan kegiatan apa yang kamu senangi ketika bersama dengan teman-temanmu.	Iya senang main lompat tali
3	SDAN	Apakah kamu senang bermain-main dengan temanmu? jika ya, sebutkan kegiatan apa yang kamu senangi ketika bersama dengan teman-temanmu.	Iya senang olahraga Bersama

Rasa Tidak Senang Berada di Sekolah, Malas ke sekolah karena banyak pelajaran, tugas dan pekerjaan rumah (PR) adalah salah satu dampak terjadinya sebuah konflik. Pada penelitian yang dilakukan di SDN B3 Kecamatan Kamal menunjukan beberapa siswa yang malas ke sekolah karena banyak pelajaran, tugas dan pekerjaan rumah (PR). Ada 5 informan dari 16 informan yang menyatakan rasa tidak senang saat banyak pelajaran. Pada (PW:63E) Siswa kelas 5 dari SDN B3 Kecamatan Kamal mengatakan alasan mengapa tidak senang berada di sekolah adalah sebagai berikut: "Banyak pelajaran, jadi kadang-kadang males". Salah satu siswa yaitu SM mengungkapkan hal lain yaitu mengantuk saat belajar di dalam kelas.

Perasaan senang berada di sekolah juga dapat ditunjukan dengan siswa mempunyai banyak teman-teman di sekolah. jika hal ini tidak terjadi, maka akan menjadi faktor yang menyebabkan siswa tidak senang berada di sekolah. ada 3 informan yang menunjukan rasa tidak mempunyai banyak teman, salah satunya yaitu acc yang menjawab tidak tau saat di wawancari pada (pw:66j) dengan menjawab sangat singkat, yaitu "tidak".

Saling Mengejek, Konflik individu antar siswa sangat sering terjadi adalah saling mengejek. Konflik seperti ini, sangat berpotensi menimbulkan perkelahian yang pada akhirnya akan merusak persahabatan yang terjalin dan bisa mengganggu konsentrasi siswa pada pelajaran. Dhohiri mengungkapkan pendapat tentang pengertian konflik antar individu, yaitu sebagai berikut:

Dhohiri (2007:40) konflik antar individu merupakan konflik yang terjadi antara seseorang dengan satu orang atau lebih. Konflik ini kadang bersifat substantif, yaitu menyangkut gagasan, pendapat, kepentingan, atau bersifat emosional, menyangkut perbedaan selera, dan perasaan suka atau tidak suka.

Pada SDN B3 kecamatan kamal didapatkan data melalui wawancara (PW:68) yang dilakukan pada 16 siswa kelas 5 dan di peroleh data yang menunjukkan 99% siswa memiliki teman yang tidak disukai. Temuan ini selaras dengan pendapat Dhohiri yang mengungkapkan perasaan suka atau tidak suka menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik.

Perasaan tidak suka dapat disebabkan oleh perbedaan yang tidak dapat diterima, rasa ingin memegang kendali atas teman yang lebih lemah dan belum ada pemahaman untuk saling menghargai diantara siswa sekolah. Dibawah ini adalah tabel yang berupa pernyataan informan pada PW:68.

Tabel 3
Pernyataan Tidak Suka Terhadap Teman

PW	Pernyataan	Informan															
		4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	18	19	20	21
68.	Mempunyai teman yang tidak disukai	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	X	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber: hasil wawancara

KYPG mengungkapkan tidak senang dengan teman kelasnya yang berinisial FKA.

Apakah kamu mempunyai teman yang tidak kamu sukai?

Jika ya, sebutkan.

Apa yang membuatmu tidak menyenangkan temanmu tersebut? (PW:68R)

Dari pertanyaan diatas kemudian memperoleh jawaban dari KYPG yaitu sebagai berikut:

Iya ada

FKA

Karena jahil dan suka mencuri (PW:68R)

Jadi rasa tidak suka tersebut dikarenakan perilaku jahil yang sering mengganggu sehingga terjadi rasa tidak nyaman berteman dengan Rizal. Kemudian mencuri juga sangat merugikan dan merasa was-was dan tidak tenang saat ada FKA sehingga harus lebih berhati-hati dalam menjaga barang-barang miliknya. Saling mengejek antar siswa sering terjadi di sekolah, seperti memanggil temannya dengan nama yang tidak sepatutnya. Sehingga menimbulkan rasa ingin jengkel pada siswa yang di ejek, kemudian terjadilah saling mengejek di sekolah. Berikut ini adalah jawaban dari guru pada (PW:39P).

Tabel 4
Pernyataan Saling Mengejek

Nama	Pertanyaan	Jawaban
Sup	Seberapa sering konflik yang bersifat ejekan dan cemoohan terjadi di sekolah?	Konflik ini yang paling sering terjadi antar kelas dan antar siswa.
AZ	Seberapa sering konflik yang bersifat ejekan dan cemoohan terjadi di sekolah?	Lebih sering lagi
HR	Seberapa sering konflik yang bersifat ejekan dan cemoohan terjadi di sekolah?	Kalo saling ejek sering, seperti panggil nama samaran kepada temannya.

Sumber: hasil wawancara

Pada SDN B3 kecamatan kamal, saling mengejek terjadi hampir diseluruh tingkat kelas. Ini dikarenakan hal yang wajar terjadi pada anak-anak di sekolah dasar manapun. Oleh karena itu ejekan yang terjadi bukanlah masalah yang serius karena masih bisa ditangani oleh guru. Tetapi Mengejek seringkali menjadi pemicu terjadinya perkelahian SDN B3 kecamatan kamal kabupaten bangkalan.

Perkelahian, Faktor utama yang menjadi pemicu terjadi perkelahian di SDN B3 kecamatan Kamal kabupaten bangkalan adalah rasa tidak suka terhadap teman kemudian berlanjut pada saling mengejek dan akhirnya terjadilah perkelahian. kurangnya perhatian dan pemahaman tentang toleransi dan saling menghargai adalah salah satu penyebab timbulnya perasaan tidak suka terhadap seseorang. Ada yang tidak menyukai teman karena kenakalannya dan ada juga yang tidak menyukai teman karena sifatnya serta bentuk fisik seseorang. Dibawah ini adalah tabel siswa yang mengatakan pernah terlibat perkelahian.

Tabel 5
Siswa Terlibat Perkelahian

No.	Pernyataan	Informan															
		4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	18	19	20	21
94.	Sering terlibat perkelahian	✓	✓	X	✓	X	X	X	✓	✓	✓	✓	X	✓	✓	✓	✓
95.	Mencari gara-gara atau permasalahan sehingga mengakibatkan konflik terjadi	✓	✓	X	✓	X	X	X	X	✓	X	X	X	X	✓	X	X

Sumber: hasil wawancara

Dari 16 informan ada 11 informan yang mengaku sering terlibat perkelahian. perkelahian dapat terjadi apabila dua orang atau lebih terlibat permasalahan yang tidak dapat di selesaikan. Di SDN B3 Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan pernah terjadi perkelahian karena saling berebut bangku. Rasa tidak mau mengalah adalah penyebabnya. Hal ini dikarenakan siswa belum mengetahui batasan dirinya

bahwa hak seseorang di batasi oleh hak orang lain. BYW pernah mengaku berebut bangku dengan YQR, berikut ini adalah jawabannya pada (PW:85D)

Karena bangkunya jelek semua, ada satu terus rebutan sama YQR. Pengen tak jotos matanya. (PW:85D)

Hal ini membuktikan bahwa rasa ingin menang sendiri dan tidak mau mengalah serta saling mengejek dapat menimbulkan kemarahan dan jika permasalahan ini tidak dapat di selesaikan dengan baik maka akan menimbulkan perkelahian. Pada siswa SDN B3 Kecamatan Kamal perkelahian dianggap sikap jantan dan berani, jika tidak berani berkelahi maka akan dianggap sebagai orang yang lemah dan dianggap seperti perempuan. Jika ada seorang teman mencari gara-gara dengan mengajak teman lainnya bertengkar maka siswa tersebut akan merasa tertantang untuk menanggapinya. Biasanya hal ini terjadi karena permasalahan sudah tidak bisa diselesaikan lagi secara baik. Kemudian hal lainnya adalah ketidaktahuan guru pada siswa yang sedang terlibat konflik, akibatnya guru tidak dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut. Guru bisa tau jika sudah terjadi perkelahian.

Tabel 6
Siswa Yang Memilih Berkelahi

No	Pernyataan	Informan ke-															
		4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	18	19	20	21
96.	Berlapang dada saat menghadapi konflik	X	X	X	✓	✓	✓	✓	✓	X	✓	✓	✓	X	X	X	X

Sumber: hasil wawancara

Tabel di atas menunjukkan bahwa 8 informan dari 16 informan yang diwawancara menunjukkan sikap lapang dada saat ditantang berkelahi dengan temannya dengan menunjukkan sikap mengalah saja daripada berkelahi. Sedangkan 8 informan lainnya memilih untuk berkelahi untuk menunjukkan keberaniannya. Pada pertanyaan (PW:96E) seperti berikut ini:

Lebih baik mengalah demi menghindari perkelahian atau menanggapi permusuhan tersebut? MS informan dari kelas 5 SDN B3 kecamatan Kamal menjawab dengan pernyataan seperti dibawah ini.

Berkelahilah, malu kalo laki-laki gak berkelahi.

Hal ini menunjukkan perkelahian dianggap tolak ukur keberanian siswa SDN B3 kecamatan kamal. Oleh karena itu perkelahian sering terjadi di sekolah.

Penanganan Konflik Yang Dilakukan Guru, Konflik yang terjadi antar siswa selalu ditangani dan diselesaikan oleh guru. Nasehat adalah tahap pertama yang dilakukan guru untuk menyelesaikan konflik. Dari pernyataan ketiga guru yang diwawancara pada (PW:36P, 36B dan 36C) didapatkan data seperti tabel di bawah ini.

Tabel 7
Penanganan Konflik

No.	Informan	Pertanyaan	Jawaban
1.	HR	Bagaimana guru menangani siswa yang terlibat konflik?	Saya panggil anak yang bertengkar dan saya nasehati, jika satu sampai tiga peringatan masih tetap terjadi kami panggil orangtuanya.
2.	Sup	Bagaimana guru menangani siswa yang terlibat konflik?	Yang terlibat dipanggil ke kantor kalo masalahnya selesai mereka harus saling minta maaf.
3.	AZ	Bagaimana guru menangani siswa yang terlibat konflik?	Langkah pertama saya beri peringatan 1-3 kali selebihnya itu baru saya berikan hukuman, hukumannya misalnya seperti menulis dan tandatangan orangtua

Sumber: hasil wawancara

AZ mengatakan bahwa langkah pertama yang diambil untuk menyelesaikan konflik adalah memberi peringatan berupa nasehat 1-3 kali, jika siswa masih melakukan kesalahan yang sama lebih dari tiga kali maka akan di beri hukuman berupa menulis dan tanda tangan orangtua. Dengan demikian orangtua akan mengetahui perilaku anaknya di sekolah, sehingga dapat membantu.

Pembahasan, Karakteristik Siswa Sekolah Dasar, Atmodiwirjo (dalam Supriadi, 2008:13) menjelaskan bahwa pada usia sekolah dasar, anak berada dalam dua tahap perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Emosi Siswa Terhadap Teman, Emosi siswa sekolah dasar cenderung tidak stabil dikarenakan siswa masih ingin menunjukkan dirinya dan mencari jati dirinya untuk mendapat perhatian dari teman-temannya. AZ mengatakan pada PW:16C sebagai berikut:

Anak-anak pada umumnya masih mencari jati dirinya masih ingin menunjukkan ini saya, hal ini sering di tunjukan dalam bentuk prestasi kenakalan. Anak-anak itu kalo melalui kenakalan pada umumnya dia sebenarnya punya banyak apresiasi jadi dia tu mau menunjukkan apresiasinya dengan jalan tidak sengaja melalui kenakalan, misalnya pada saat pelajaran dia menjadi penyebab keributan di dalam kelas.

Emosi siswa sekolah dasar yang tidak stabil akan menimbulkan kemarahan jika dirinya diganggu. Siswa tidak akan terima bila ada yang mencoba menyakiti dalam bentuk verbal atau non verbal. Pada PW:18C, AZ mengatakan bahwa tingkahlaku siswa adalah sebagai berikut:

Tingkahlakunya yaitu menggoda teman tidak mau digoda ganti. Misal dia mengejek teman lalu dibalas ejekan akhirnya dia marah, diperingatkan kesalahannya oleh teman yang lainnya pun dia tidak terima.

Emosi siswa sekolah dasar masih bersifat labil, hal ini dapat di pengaruhi oleh rasa tidak nyaman ketika berada di sekolah ataupun di rumah. Saat di sekolah, terjadi saling komunikasi antar siswa yang kadangkala kata-kata yang diucapkan

siswa dapat menyakiti perasaan sehingga menimbulkan emosi, dan emosi yang tidak dapat dikendalikan ini akan mengakibatkan rasa ingin menangis dan marah. Sedangkan saat di rumah, ada beberapa siswa yang tidak tinggal bersama salah satu orangtuanya baik ibu ataupun ayahnya. Hal ini akan mempengaruhi perilaku siswa karena kurangnya perhatian dari orangtua. Hal ini terjadi pada SM yang hanya tinggal bersama ayahnya saja dan SDAN yang tinggal bersama kakek dan neneknya.

Senada dengan Atmodiwirjo (dalam Supriadi, 2008:13) yang mengungkapkan bahwa "Melalui pengasuhan di rumah dan pergaulan sosial sehari-hari anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana ia menemukan identitas diri dan peran jenis kelaminnya, bagaimana melatih otonomi, sikap mandiri dan berinisiatif, bagaimana belajar mengatasi kecemasan dan konflik secara tepat, bagaimana mengembangkan moral dan kata hati yang benar dan serasi" Maka dari itu siswa harus diajarkan cara mengendalikan emosinya saat terlibat suatu konflik, seperti perhatian, pemahaman dan pendidikan tentang cara bersosialisasi dengan baik yang bisa di terima masyarakat.

Bentuk Konflik Antarindividu Yang Terjadi Pada Siswa, Permusuhan,

Permusuhan dapat muncul jika konflik tidak diselesaikan dengan baik. Pada siswa sekolah dasar ada beberapa siswa yang bermusuhan. Hal ini diawali dengan berebut bangku dan tidak ada siswa yang mau mengalah. Kemudian kejadian ini berubah menjadi rasa benci dan berlanjut pada permusuhan. Pada umumnya siswa akan melupakan permusuhan yang sudah terjadi dan kembali berteman seperti sebelumnya, tetapi yang terjadi pada YQR dan BYW tidak demikian. BYW sampai saat kelas 5 ini masih benci kepada YQR karena pernah berkelahi di kelas sebelumnya. Oleh karena itu rasa benci yang berlebihan tidaklah bagus untuk perkembangan siswa sekolah dasar.

Balas Dendam, Dendam adalah gejala yang banyak terjadi dari timbulnya konflik. Dendam merupakan rasa sakit hati yang disimpan. Siswa yang terlibat konflik berharap suatu saat dapat membalas kekalahan atau kekecewaan yang dialaminya. Pada siswa sekolah dasar balas dendam biasanya dilakukan saat pulang sekolah. Hal ini terjadi karena di sekolah ada pengawasan dari guru, jadi siswa akan menunggu pada saat pulang sekolah saat tidak ada lagi pengawasan dari guru. Alasan lainnya adalah tidak ada kesempatan yang tepat untuk membalas perilaku siswa yang menyakiti hatinya di sekolah. Dan siswa lebih mempunyai keberanian dan rasa percaya diri tinggi jika dirinya ada diluar sekolah. Bentuk balas dendam yang dilakukan siswa seperti memukul dan mengejek. Balas dendam adalah cara pelampiasan yang dilakukan siswa saat permasalahan tidak dapat diselesaikan dengan baik.

Kekerasan Kekerasan dapat terjadi dimana saja, seperti di rumah dan di sekolah. Saat di rumah salah satu informan mengatakan bahwa dirinya sering dipukul orangtuanya. Dan juga saat siswa terlibat konflik yang mengharuskan orangtuanya dipanggil ke sekolah akan membuat malu orangtuanya. Tindakan memarahi siswa saat dirumah ini juga dikatakan kekerasan non fisik. Biasanya memarahi di sertai dengan intonasi nada yang tinggi dan kata-kata yang men-cap anaknya sebagai siswa yang nakal di sekolah.

Perubahan Kepribadian Saat siswa terlibat suatu konflik seperti perkelahian siswa akan merasa bersalah saat dia yang memulainya. Perasaan bersalah akan semakin menjadi-jadi saat temannya tidak mau memaafkannya. Pada kejadian

lain siswa yang sering mengalami perundungan seperti di ejek akan membuatnya merasa rendah diri dan mempunyai rasa percaya diri yang rendah sehingga siswa tersebut akan cenderung menarik diri dari perilaku sosial, seperti sering menyendiri, takut ketika disuruh maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya.

Dominasi Yang Kuat Atas Yang Lemah Konflik antarindividu yang terjadi pada siswa sekolah dasar akan menghasilkan kemenangan dan kekalahan bagi salah satu siswa yang terlibat konflik. Siswa yang paling banyak dukungannya biasanya akan menjadi pemenang dalam setiap konflik yang terjadi. Seperti saat terlibat perkelahian siswa yang mempunyai dukungan paling banyak dari temannya akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga dia akan merasa ada yang membantu dirinya. Siswa seperti ini biasanya mengincar siswa-siswa yang lemah seperti siswa yang pendiam. Siswa inilah yang menjadi target kenakalannya karena siswa pendiam tidak suka berkonfrontasi, maka keinginan untuk membalas lebih kecil di bandingkan siswa lainnya. Oleh karena itu siswa yang pendiam akan lebih mudah dikuasai oleh siswa lainnya.

Cara SDN Banyuajuh 3 Kamal Meminimalisir Konflik, Kegiatan Dalam Bentuk Organisasi Kegiatan yang dapat dilakukan sekolah untuk memperkecil terjadinya konflik pada siswa sekolah dasar adalah dengan mawadahi minat dan bakat siswa pada kegiatan yang positif. Pramuka adalah ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh semua siswa sekolah dasar, selain pramuka ada ekstrakurikuler lainnya yaitu Hadrah yang tidak wajib diikuti oleh siswa. Kegiatan pramuka, olahraga dan Hadrah dapat mengalihkan perhatian dari perilaku yang tidak terpuji. Siswa akan disibukkan dengan kegiatan ini, sehingga tidak ada waktu untuk mengganggu atau jahil terhadap teman-temannya. Dengan mengikuti kegiatan ini siswa akan belajar bertanggungjawab, menghargai, keagamaan dan saling tolong menolong. Jadi siswa yang menerapkan ilmu yang didapat dari kegiatan berorganisasi ini akan tau mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk dengan cara yang menyenangkan.

Kegiatan Dalam Bentuk Aktivitas Sebelum memasuki kelas, seluruh siswa diwajibkan untuk berbaris. Kegiatan berbaris ini mengajarkan siswa untuk antri dan untuk meminimalisir siswa berebut masuk kelas duluan. Berebut memiliki potensi menimbulkan konflik jika salah satu siswa ada yang tidak sengaja menyenggol atau mengijak kaki temannya.

4. Simpulan

Dari pemaparan hasil dokumentasi dan hasil wawancara yang telah dikumpulkan selama penelitian dapat disimpulkan bahwa: Konflik yang terjadi di sekolah dasar adalah berupa saling mengejek antar siswa dan perkelahian antar siswa, saling mengolok-olok nama orang tua sehingga siswa yang terolok-olok merasa tidak terima hal inilah yang menyebabkan perkelahian antara siswa, perkelahian antar siswa terjadi karena saling mengejek yang menjadi masalah dan tidak dapat diselesaikan dengan baik sehingga penyelesaian masalah yang dilakukan adalah perkelahian. Penyelesaian konflik siswa sekolah dasar yang dilakukan sekolah meliputi tiga tahapan, Yaitu tahap pertama guru kelas bertugas membantu menyelesaikan semua permasalahan yang terjadi pada siswa merangkap sebagai guru bimbingan konseling dengan cara menasehati dan memberikan hukuman supaya siswa siswi yang terlibat konflik merasa jera; Tahap kedua siswa

siswi yang terlibat konflik dihadapkan kepada guru agama yang dianggap sebagai orang yang dituakan atau disegani; Tahap ketiga, siswa siswi yang terlibat konflik akan dihadapkan kepada kepala sekolah.

Pustaka Acuan

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi kedua). Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhohiri, dkk (2007) *Sosiologi*. Jakarta: Yudhistira
- Gunarsa (2008) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Habsari, Sri(2010) *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Grasindo.
- Kurnia Sari Aziza. 2015. "Berawal dari Ejekan, Perkelahian Siswa Kelas 2 SD itu Berujung Kematian" *Kompas*, 19 September.
- Maryati, Suryawati(2006)*Sosiologi*. Jakarta: Esis.
- Panggabean (dkk) (2015) *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Alvabet.
- Supriadi, Oding (2010) *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Sugiono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waluya, Bagja (2007) *Sosiologi: Menyalami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves.

